



PENGARUH LAYANAN INFORMASI TERHADAP KESALAHAN
PERSEPSI SISWA TENTANG PELAYANAN BIMBINGAN
KONSELING PADA SISWA KELAS X MIA 6 DI SMA NEGERI 5
SEMARANG

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang

oleh

Ticka Herawati Azizah

1301411026



**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Kesalahan Persepsi Siswa Tentang Pelayanan Bimbingan Konseling Pada Siswa Kelas X Mia 6 Di Sma Negeri 5 Semarang ini disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi :

Pada : Kamis

Tanggal : 23 Maret 2017

Dosen Pembimbing



Dra. Maria Theresia Sri Hartati, M.Pd., Kons.
NIP . 19601228 198601 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya ,

Nama : Ticka Herawati Azizah
NIM : 1301411026
Jurusan : Bimbingan dan Konseling , S1
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Kesalahan Persepsi Siswa Tentang Pelayanan Bimbingan Konseling Pada Siswa Kelas X Mia 6 Di Sma Negeri 5 Semarang“ , ini benar-benar karya saya sendiri dan bukan plagiat . Pendapat atau temuan orang lain dikutip berdasarkan kode etik ilmiah .

Semarang , 23 Maret 2017

Penulis



Ticka Herawati Azizah

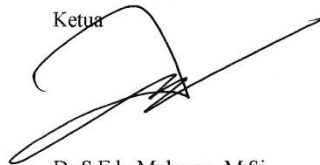
1301411026

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dalam di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri
Semarang , pada :

Panitia

Ketua



Dr. S. Edy Mulyono, M.Si
196301211987031001

Sekretaris



Kusnarto K., S.Pd., M.Pd., Kons.
197101142005011002

Penguji I



Drs. Heru Mugarso, M.Pd., Kons
19610602 198403 1 002

Penguji 2



Sunawan, S.Pd., M.Si.Ph.D
NIP. 19780701 200604 1 002

Penguji 3

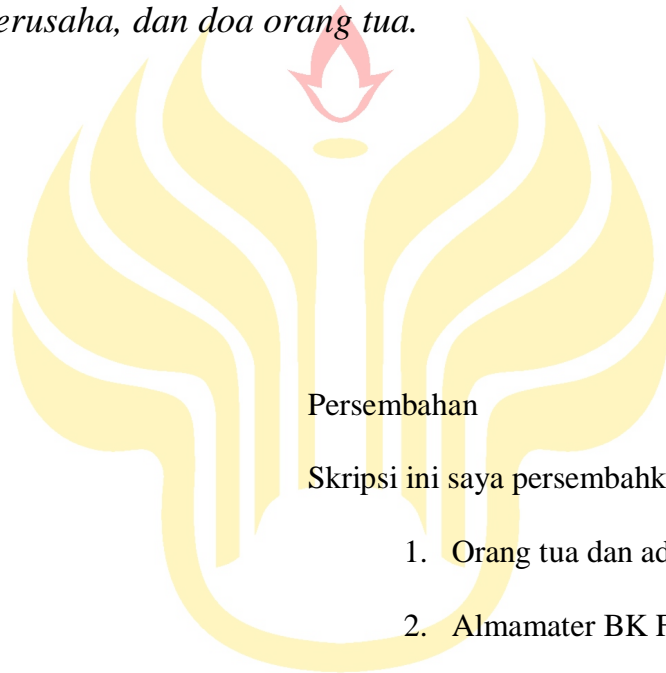


Dra. MTh. Sri Hartati, M.Pd., Kons.
NIP . 19601228 198601 2 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

*Dimana ada kemauan di situ ada jalan.
Berdoa, berusaha, dan doa orang tua.*



Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Orang tua dan adik
2. Almamater BK FIP Unnes

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada peneliti , sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Kesalahan Persepsi Siswa Tentang Pelayanan Bimbingan Konseling Pada Siswa Kelas X Mia 6 di SMA Negeri 5 Semarang “ . Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling , S1 Universitas Negeri Semarang .

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Semarang . Proses penelitian terlaksana dengan lancar dan adapun kendala yang terjadi dalam penelitian ini sudah peneliti analisis dalam skripsi .

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak . Oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini . Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada pembimbing Dra . Maria Theresia Sri Hartatai , M.Pd ., Kons serta kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.

2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian untuk penyelesaian skripsi ini.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.
5. Semua pihak di SMA Negeri 5 Semarang yang membantu peneliti melaksanakan penelitian ini .
6. Teman-teman seperjuangan kuliah prima heni , siwi
7. Mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling fakultas ilmu pendidikan universitas angkatan 2011 .
8. Serta pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini .

Semoga skripsi bermanfaat bagi para pembaca dan memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pendidikan , lebih khusus bimbingan dan konseling.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang , 23 May 2017

Peneliti

ABSTRAK

Herawati ,Azizah . Ticka. 2017. *Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Kesalahan Persepsi Siswa Tentang Pelayanan Bimbingan Konseling Pada Siswa Kelas X MIA 6 Di SMA Negeri 5 Semarang.* Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dra . Maria Theresia Sri Hartatai , M.Pd ., Kons .

Kata Kunci : kesalahpahaman , persepsi , pelayanan bimbingan konseling , layanan informasi .

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena di SMA Negeri 5 Semarang yang menunjukkan adanya kesalahan persepsi tentang bimbingan konseling . Permasalahan terkait dilakukan pengurangan kesalahan persepsi siswa tentang pelayanan bimbingan konseling. Adakah pengaruh layanan informasi terhadap kesalahan persepsi siswa tentang pelayanan bimbingan konseling pada siswa kelas X Mia 6 di SMA Negeri 5 Semarang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adakah pengaruh layanan informasi terhadap persepsi siswa tentang pelayanan bimbingan konseling .

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pre eksperimental design dengan one group pre test post test . Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X Mia 6 berjumlah 32 siswa yang diambil dengan purposive sampling . Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala psikologis dengan teknik analisis data berupa data deskriptif persentase dan uji beda (t-test) . Hasil penelitian menunjukkan prosentase rata-rata kesalahan persepsi siswa sebelum diberikan layanan 70,16% dan setelah diberikan layanan 64,37% dengan pengurangan sebesar 5,78% . Hasil analisis uji beda menunjukkan $t_{hitung} = 6.34$ dengan $t_{tabel} 2.045$, maka nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau bisa dikatakan bahwa hipotesis diterima .

Simpulan dalam penelitian ini bahwa layanan informasi dapat mengurangi kesalahan persepsi siswa tentang pelayanan bimbingan konseling hal ini terbukti dengan hasil uji-t $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang menghasilkan H_0 di tolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa layanan informasi berpengaruh secara positif pada kesalahan persepsi siswa kelas X MIA 6 di SMA Negeri 5 Semarang.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Sistematika Skripsi.....	11
BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1 Penelitian Terdahulu	13
2.2 Kesalahan Persepsi Siswa Terhadap Layanan Bimbingan	

Konseling	14
2.2.1 Kesalahpahaman dalam Bimbingan dan Konseling	15
2.2.2 Faktor Penyebab Kesalahan Persepsi Siswa Terhadap Layanan Bimbingan Konseling	18
2.2.3 Persepsi	20
2.2.3.1 Pengertian Persepsi	20
2.2.3.2 Proses Persepsi	21
2.2.3.3 Tujuan Persepsi	23
2.2.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	24
2.3 Hakikat Pelayanan Bimbingan Konseling	27
2.3.1 Konsep bimbingan konseling	27
2.3.2 Asas Bimbingan Konseling	35
2.3.3 Prinsip Bimbingan Konseling	38
2.3.4 Layanan Bimbingan Konseling	41
2.4. Layanan Informasi	44
2.4.1. Pengertian Layanan Informasi	44
2.4.2. Tujuan Layanan Informasi	45
2.4.3. Fungsi Layanan Informasi	47
2.4.4. Komponen Layanan Informasi	47
2.4.5. Asas Layanan Informasi	48
2.4.6. Pendekatan, Strategi dan teknik	49
2.4.7. Operasional Layanan	51

2.5. Kerangka Pikir Mengurangi Kesalahan Persepsi Siswa Tentang Pelayanan Bimbingan Konseling Melalui Layanan Informasi	52
2.6 Materi Layanan	55
2.7 Hipotesis	56
BAB 3 Metodologi Penelitian	
3.1 Jenis Penelitian	57
3.2 Variabel Penelitian	57
3.2.1. Variabel Bebas	58
3.2.2 Variabel Terikat	58
3.2.3. Hubungan Antar Variabel	58
3.3 Definisi Operasional	58
3.4 Populasi Penelitian	59
3. 5 Desain Penelitian	60
3.6 Metode dan Alat Pengumpulan Data	63
3.6.1 Metode Pengumpul Data	63
3.6.2 Alat Pengumpulan Data	67
3.7 Validitas dan Reliabilitas Data	69
3.7.1 Validitas	69

3.7.2 Reliabilitas	70
3.8 Teknik Analisis Data	71
BAB 4 Hasil Dan Pembahasan	
4.1 Hasil penelitian	73
4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Kualitatif	73
4.1.2 Hasil Analisis Statistik Parametrik	76
4.1 Pembahasan	79
4.2 Keterbatasan Penelitian	82
BAB 5 Simpulan Dan Saran	
5.1 Simpulan	84
5.2 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

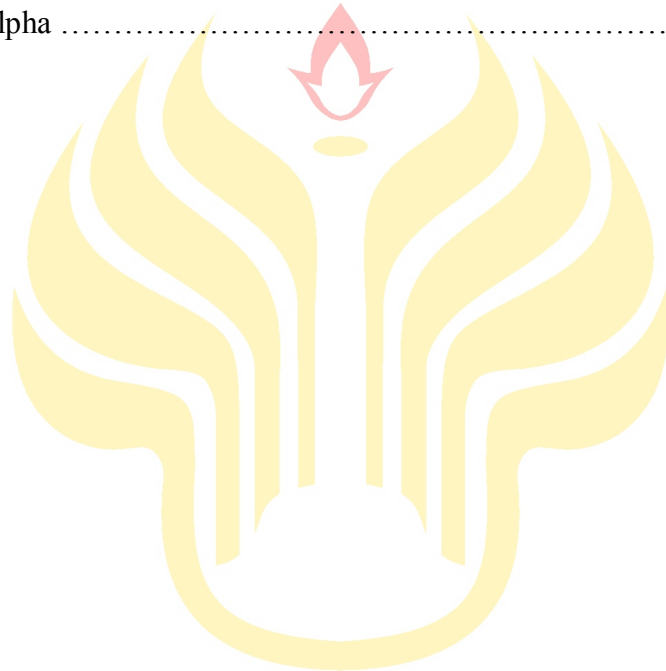
Tabel	Halaman
3.1 Rancangan Materi Layanan Informasi	62
3.2 Kisi-kisi Instrument Penelitian Kesalahpahaman Persepsi Siswa Tentang Pelayanan Bimbingan Konseling	64
3.3 Penskoran Item Kategori Pernyataan Skala Likert	66
3.4 Kriteria Kesalahpahaman Persepsi Siswa	67
4.1 Deskripsi Hasil Pelaksanaan Per Pertemuan	74



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Bentuk Desain Penelitian One Group Pre Test-Post Test.....	61
3.3 Prosedur Penyusunan Instrumen Penelitian	68
3.4 Rumus Product Moment	69
3.5 Rumus Alpha	71



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Wawancara (Pengumpulan Data Awal)	1
2. Hasil Pengumpulan Data Awal	
3. Kisi-Kisi Instrument Penelitian	
4. Instrument Penelitian	
5. Analisis Validitas dan Reliabilitas	
6. Hasil Validitas Dan Reliabilitas Instrument	
7. Hasil pre test kesalahpahaman persepsi siswa	
8. Hasil pos test kesalahpahaman persepsi siswa	
9. Penilaian Hasil Segera	
10. Hasil kesalahpahaman persepsi siswa sebelum dan sesudah treatment	
11. Rencana Pelaksanaan Layanan Klasikal	
12. Materi Rencana Pelaksanaan Layanan Klasikal	
13. Daftar Nama Responden Penelitian	
14. Hasil Uji Normalitas Data	
15. Surat Keterangan Penelitian	

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesalahpahaman tentang pelaksanaan, tugas, dan wewenang layanan bimbingan dan konseling, anggapan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sebagai polisi sekolah, atau berbagai persepsi lainnya yang keliru tentang pelayanan bimbingan konseling. Pemahaman pelayanan bimbingan konseling yang diharapkan dari siswa yaitu siswa tertarik, namun kenyataannya pemahaman tersebut ada yang tertarik dan tidak tertarik.

Kesalahpahaman bimbingan konseling diantaranya (Prayitno (2004:121)):

1. Bimbingan dan konseling disamakan saja atau dipisahkan sama sekali dengan pendidikan. Bimbingan konseling dianggap sama dengan pengajaran sehingga tidak perlu pelayanan khusus bimbingan konseling, hal ini tidak benar karena bimbingan konseling menunjang proses pendidikan peserta didik dan para pelaksananya (Konselor) juga mempelajari Ilmu Pendidikan pada umumnya sebagai salah satu trilogi profesi konseling.
2. Konselor sekolah/guru pembimbing dianggap sebagai polisi sekolah. Hal ini terjadi karena konselor/guru pembimbing disertai tugas mengusut perkelahian, pencurian, mencari bukti-bukti siswa yang berkasus, jika anak bermasalah, anak akan masuk ke ruang bimbingan konseling untuk di minta pertanggung jawabannya, ini adalah pelaksanaan yang salah, guru pembimbing bukanlah polisi sekolah, yang kerjanya hanya memarahi anak-anak bermasalah.

3. Menganggap bahwa pelayanan bimbingan konseling bisa dilakukan oleh siapa saja. Konsep yang salah dan sering terjadi dilapangan, banyak guru bimbingan konseling bukan dari ahlinya, ataupun bukan dari tamatan bimbingan konseling itu sendiri, banyak yang menganggap bahwa pekerjaan bimbingan konseling ini sangat mudah dan bisa dilakukan oleh siapa saja, dan banyak lagi kesalahpahaman bimbingan konseling yang terjadi dilapangan hingga saat ini.
4. Bimbingan dan Konseling dibatasi hanya untuk siswa tertentu saja. Bimbingan dan Konseling tidak hanya diperuntukkan bagi siswa yang bermasalah atau siswa yang memiliki kelebihan tertentu saja, namun bimbingan dan konseling harus dapat melayani seluruh siswa (Guidance and Counseling for All). Setiap siswa berhak dan mendapat kesempatan pelayanan yang sama, melalui berbagai bentuk pelayanan bimbingan dan konseling yang tersedia.
5. Bimbingan Konseling Dibatasi pada Hanya Menangani Masalah yang Bersifat Insidental. Memang, sering kali pelayanan bimbingan dan konseling bertitik tolak dari masalah yang dirasakan klien sekarang, yang sifatnya dadakan. Hakikatnya pelayanan itu sendiri menjangkau dimensi waktu yang lebih luas, yaitu yang lalu, sekarang, dan yang akan datang. Disamping itu konselor tidaklah seyogyanya menunggu klien datang dan mengemukakan masalah.
6. Bimbingan dan konseling bekerja sendiri atau harus bekerja sama dengan ahli atau petugas lain. Pelayanan bimbingan dan konseling bukanlah proses yang terisolasi, melainkan proses yang sarat dengan unsur-unsur budaya, sosial, dan lingkungan. Oleh karenanya pelayanan bimbingan dan konseling tidak mungkin menyendiri. Konselor perlu bekerja sama dengan orang-orang yang diharapkan dapat membantu penanggulangan masalah yang sedang dihadapi oleh klien. Di sekolah misalnya, masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tidak berdiri sendiri. Masalah itu sering kali saling terkait dengan orang tua, siswa, guru, dan pihak-pihak lain terkait pula

dengan berbagai unsur lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitarnya. Penanggulangannya tidak dapat dilakukan sendiri oleh guru pembimbing saja. Dalam hal ini peranan guru mata pelajaran, orang tua, dan pihak-pihak lain sering kali sangat menentukan.

7. Menyamakan pekerjaan Bimbingan dan Konseling dengan pekerjaan dokter dan psikiater. Dalam hal-hal tertentu memang terdapat persamaan antara pekerjaan bimbingan dan konseling dengan pekerjaan dokter dan psikiater, yaitu sama-sama menginginkan konseli/pasien terbebas dari penderitaan yang dialaminya, melalui berbagai teknik yang telah teruji sesuai dengan masing-masing bidang pelayanannya, baik dalam mengungkap masalah konseli/pasien, mendiagnosis, melakukan prognosis atau pun penyembuhannya. Kendati demikian, pekerjaan bimbingan dan konseling tidaklah persis sama dengan pekerjaan dokter atau psikiater. Dokter dan psikiater bekerja dengan orang sakit sedangkan konselor bekerja dengan orang yang normal (sehat) namun sedang mengalami masalah. Cara penyembuhan yang dilakukan dokter atau psikiater bersifat reseptual dan pemberian obat, serta teknis medis lainnya, sementara bimbingan dan konseling memberikan cara-cara pemecahan masalah secara konseptual melalui pengubahan orientasi pribadi, penguatan mental/psikis, modifikasi perilaku, pengubahan lingkungan, upaya-upaya perbaikan dengan teknik-teknik khas bimbingan dan konseling.
8. Bimbingan dan konseling semata-mata hanya sebagai proses pemberian nasehat. Pemberian nasehat memang merupakan bagian dari pelayanan bimbingan konseling, akan tetapi nasehat bukanlah satu-satunya layanan bimbingan konseling.
9. Konselor Harus Aktif, Sedangkan Pihak Lain Pasif. Sesuai dengan asas kegiatan, di samping konselor yang bertindak sebagai pusat penggerak bimbingan dan konseling pihak lain pun, terutama klien harus secara langsung aktif terlibat dalam proses tersebut.

10. Bimbingan dan Konseling Melayani “Orang Sakit” dan/atau “Kurang Normal”. Padahal bimbingan konseling tidak melayani “orang sakit” dan/atau “kurang normal”. Bimbingan konseling hanya melayani orang-orang normal yang mengalami masalah tertentu. Konselor yang memiliki kemampuan yang tinggi akan mampu mendeteksi dan mempertimbangkan lebih jauh tentang mantap atau kurang mantapnya fungsi-fungsi yang ada pada klien sehingga kliennya itu perlu dikirim kepada dokter atau psikiater atau tidak.
11. Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berpusat pada keluhan pertama Saja. Pada umumnya, usaha pemberian bantuan memang diawali dengan melihat gejala-gejala atau keluhan awal yang disampaikan oleh klien. Namun demikian, jika permasalahan itu dilanjutkan, dialami, dan dikembangkan, seringkali bahwa ternyata masalah yang sebenarnya lebih jauh, lebih luas, dan lebih pelik dari apa yang sekedar tampak atau disampaikan.
12. Menganggap hasil pekerjaan bimbingan dan konseling harus segera di lihat. Disadari bahwa semua menghendaki agar masalah yang dihadapi klien segera mungkin dapat teratasi, hasilnya pun hendaknya dapat dilihat dengan segera. Namun harapan itu sering kali tidak terkabul. Lebih-lebih kalau yang dimaksud dengan cepat itu adalah dalam hitungan jam atau hari saja. Perubahan pandangan dan atau tingkah laku sering kali harus melalui proses yang mungkin perlu membutuhkan waktu yang cukup banyak.
13. Menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien. Cara apapun yang akan dipakai untuk mengatasi masalah haruslah disesuaikan dengan pribadi klien dan berbagai hal yang terkait dengannya. Tidak ada suatu carapun yang ampuh untuk semua klien dan semua masalah. Bahkan sering kali terjadi, untuk masalah yang sama pun cara yang dipakai perlu dibedakan.

14. Memusatkan Usaha Bimbingan dan Konseling Hanya Pada Penggunaan Instrumentasi Bimbingan dan Konseling (Misalnya Tes, Inventori, Angket, dan Alat Pengungkap Lainnya). Perlu diketahui bahwa perlengkapan dan sarana utama yang pasti ada dan dapat dikembangkan pada diri konselor ialah keterampilan pribadi. Dengan kata lain, alat pengungkap lainnya hanya sebagai pembantu.
15. Bimbingan dan konseling dibatasi pada hanya menangani masalah-masalah yang ringan saja. Menetapkan sesuatu masalah berat atau ringan, tidaklah mudah. Suatu masalah mungkin tampaknya ringan, tetapi setelah dikaji dan diungkapkan berbagai sangkut-pautnya, ternyata berat. Sebaliknya, suatu yang tampak berat, pelik, dan sebagainya, setelah dibahas dengan baik ternyata tidak merisaukan dan dapat diatasi dengan tidak perlu bersusah payah.

Pemahaman seperti itu punya sikap positif. Fokus kesalahpahaman dalam informasi tersebut. Persepsi digunakan focus kesalahpahaman dan layanan yang digunakan. Menurut Prayitno (2004:25) perlunya bimbingan dan konseling di sekolah adalah untuk pengembangan kemanusiaan seutuhnya yaitu mencapai pribadi yang matang, kemampuan sosial yang menyejukkan, kesusilaan yang tinggi, dan keimanan serta ketakwaan yang dalam. Kenyataan yang sering dijumpai di lapangan adalah keadaan pribadi yang kurang berkembang dari siswa dan rapuh, kesosialan yang panas dan sangar, kesusilaan yang rendah, dan keimanan serta kedangkalan yang rendah.

Persepsi yang benar terhadap seorang guru bimbingan dan konseling di sekolah menjadikan landasan siswa dalam mengikuti atau tidak mengikuti atau tidak mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Persepsi adalah proses menafsirkan pesan yang diperoleh, pesannya yang menggunakan inderawi. Leavitt dalam Alex Sobur (2003:445)

persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Dalam arti luas persepsi adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan. Persepsi menurut Sarwono (2010:86) kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya itu yang selanjutnya diinterpretasi. Persepsi meliputi semua sinyal dalam sistem syaraf yang merupakan hasil dari stimulus fisik. Persepsi bukanlah penerimaan secara pasif, tetapi dibentuk oleh pembelajaran, ingatan, harapan dan perhatian.

Mar'at (1982:22) mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses pengamatan yang berasal dari komponen kognisi yang dipengaruhi faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala atau pengetahuannya. Persepsi menurut Walgito (2003:53) adalah pengorganisasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu.

Desiderato dalam Jalaluddin (2005:51) menjelaskan:

Persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*). Hubungan persepsi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasar atas berbagai pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengartikan atau menginterpretasikan suatu objek. Dalam penelitian ini persepsi tentang pelayanan bimbingan konseling yang akan dibahas diantaranya tentang konsep bimbingan konseling, asas bimbingan konseling, prinsip bimbingan konseling dan jenis layanan bimbingan konseling.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 25 Mei 2015 dengan 4 siswa kelas X instrument terlampir beberapa fenomena di SMA Negeri 5 Semarang menggambarkan kesalahan persepsi siswa tentang pelayanan bimbingan konseling di sekolah diantaranya tugas guru bimbingan konseling di sekolah adalah menangani kedisiplinan anak misalnya memotong rambut, menghukum anak terlambat, memotong baju ketika siswa melanggar peraturan sekolah yang ada, guru bimbingan konseling menjaga pintu sekolah. Kesalahan persepsi yang kedua tugas guru bimbingan konseling hanya mengatasi masalah siswa jadi menurut siswa yang lain tidak punya masalah tidak bertemu dengan guru bimbingan konseling.

Penelitian terdahulu dalam skripsi Handoko (2013:44) menyimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap guru bimbingan dan konseling memberikan sumbangan efektif sebesar 10,6% pada minat untuk melakukan konseling di sekolah. Sedangkan faktor lain yang tidak diidentifikasi memiliki sumbangan efektif sebesar 80,4%.

Adanya persepsi ini menimbulkan berbagai dampak, ada siswa yang lebih peduli dalam mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling namun tidak sedikit pula siswa yang tidak peduli pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan di kelas. Sebagaimana kesalahan yang terjadi di sekolah mengingat pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling yang sangat bervariasi.

Kadar penanganan semata-mata disesuaikan dengan pribadi klien, jenis masalah, tujuan yang ingin dicapai, kemampuan konselor, sarana yang tersedia, dan kerja sama dengan pihak-pihak lain. Berdasarkan fenomena di lapangan menunjukkan bahwa siswa mempunyai kesalahan persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling yang mengakibatkan siswa memiliki sifat acuh tak acuh terhadap pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling, maka

dari itu peneliti memberikan sebuah layanan informasi untuk mengurangi kesalahan persepsi siswa terhadap guru bimbingan dan konseling. Pada dasarnya informasi yang dimaksud mengacu kepada seluruh bidang pelayanan konseling, yaitu bidang pengembangan pribadi, sosial, kegiatan belajar, perencanaan karir, kehidupan berkeluarga dan beragama. Pelayanan bimbingan dan konseling (Prayitno (2012:49)) yang dilakukan oleh seseorang guru bimbingan dan konseling menggunakan pola 17 plus meliputi bidang pengembangan pribadi, sosial, belajar karir, keluarga, beragama, dan kehidupan bermasyarakat. Dalam jenis layanan konseling meliputi layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok , layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi.

Salah satu layanan yang digunakan praktikan dalam mengurangi kesalahan persepsi dengan menggunakan layanan informasi . Menurut Prayitno (2004 : 259) bahwa layanan informasi adalah memenuhi segala kekurangan individu terhadap informasi yang mereka perlukan. Tujuan umum layanan informasi adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta untuk keperluan hidupnya sehari-harinya. Tujuan khusus layanan informasi adalah terkait tentang fungsi-fungsi konseling. Adapun tujuan diselenggarakannya layanan informasi agar peserta didik mendapatkan informasi yang benar dan jelas tentang apa dan bagaimana pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah SMA Negeri 5 Semarang.

Materi yang akan di berikan siswa adalah informasi kesalahpahaman persepsi siswa tentang pelayanan bimbingan konseling diantaranya hakikat layanan bimbingan konseling, asas bimbingan konseling, jenis layanan bimbingan konseling dan prinsip bimbingan konseling. Pelaksanaan layanan informasi akan membahas mengenai pelaksanaan bimbingan

dan konseling yang benar dan melihat apakah ada pengaruh layanan informasi yang terjadi dalam persepsi siswa. Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling siswa dikemas dengan layanan informasi. Dengan beberapa kali layanan informasi, diharapkan dapat mengetahui pengaruh layanan informasi terhadap persepsi siswa tentang pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Dari uraian di atas, penelitian menilai bahwa layanan informasi untuk mempengaruhi persepsi siswa. Penelitian ini berjudul “ Mengurangi Kesalahan Persepsi Siswa Tentang Pelayanan Bimbingan Konseling Melalui Layanan Informasi Di SMA Negeri 5 Semarang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah utama adalah “ Adakah pengaruh layanan informasi terhadap kesalahan persepsi siswa tentang pelayanan bimbingan konseling pada siswa kelas X Mia 6 di SMA Negeri 5 Semarang ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan informasi terhadap kesalahan persepsi siswa tentang pelayanan bimbingan konseling pada siswa kelas X Mia 6 di SMA Negeri 5 Semarang.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan informasi, terutama mengenai layanan bimbingan dan konseling menggunakan layanan informasi dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah. Hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya dibidang bimbingan dan konseling.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi guru atau konselor, sebagai pedoman dalam pemberian layanan terhadap peserta didik.
2. Bagi mahasiswa, dapat menambah tentang penerapan keterampilan konseling dan praktiknya, khususnya pemanfaatan pelayanan bimbingan konseling dalam mengurangikesalahan persepsi siswa.
3. Bagi siswa, sebagai salah satu alternatif dalam memberikan layanan di sekolah sehingga peserta didik dapat berpikir lebih cerdas dan kritis dengan mengurangi kesalahan persepsi siswa tentang pelayanan bimbingan konseling menjadi baik.

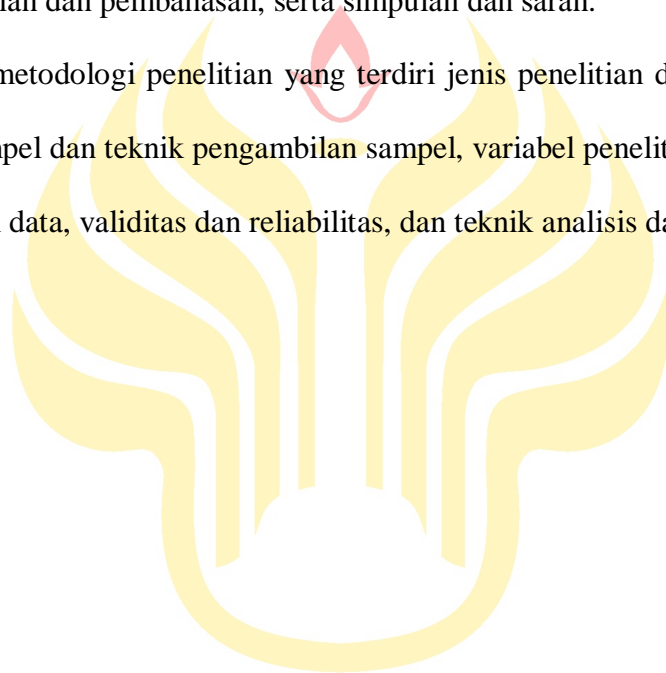
1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi ini berisi tiga garis besar, yaitu bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian akhir.

Bab I pendahuluan berisi halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bab II isi terdiri dari lima bab yaitu pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta simpulan dan saran.

Bab III metodologi penelitian yang terdiri jenis penelitian dandesain penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, variabel penelitian, metode dan alat pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan menguraikan penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian dan teori-teori yang melandasi penelitian ini. Teori-teori tersebut antara lain teori tentang persepsi, kesalahan persepsi dan layanan informasi.

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum diuraikan kajian teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan yaitu kesalahan persepsi siswa terhadap pelayanan bimbingan konseling, terlebih dahulu dipaparkan mengenai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Handoko dalam skripsinya (2013 : 44) menyimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap guru bimbingan dan konseling memberikan sumbangan efektif sebesar 10,6% pada minat untuk melakukan konseling di sekolah. Sedangkan faktor lain yang tidak diidentifikasi memiliki sumbangan efektif sebesar 80,4%.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Aminuddin L. (2010 : 54) menyimpulkan bahwa persepsi siswa tentang pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah yang positif yaitu sebanyak 77,1%, sedangkan persepsi siswa yang negatif tentang pelaksanaan bimbingan di sekolah adalah sebesar 22,9%. Siswa yang memberikan tanggapan negatif tentang pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah dikarenakan mereka belum merasakan manfaat dari pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah.

Penelitian ketiga berdasarkan dari jurnal penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Kristianto, Nuryati dan Rasimin (1 : 18-34) seorang peneliti dari Yogyakarta menjelaskan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan pada taraf signifikansi 0,01 antara efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling dengan persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling. Hal ini berarti bahwa semakin positif persepsi terhadap efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling, maka akan semakin positif persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling. Persepsi terhadap efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling yang meliputi efektivitas fungsi pemahaman, penyaluran, dan penyesuaian memberikan sumbangan efektif sebesar 45,9 persen dalam mempengaruhi persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling.

Dari beberapa penelitian di atas dapat diketahui persepsi siswa dapat mempengaruhi suatu pelayanan bimbingan dan konseling. Salah satu faktor penyebab dipengaruhi oleh faktor rangsangan yang datang dari luar dan faktor dari dalam individu yang bersangkutan.

2.2 Kesalahan Persepsi Siswa Terhadap Layanan Bimbingan Konseling

Kesalahan Persepsi berisi mengenai penjelasan tentang teori suatu penelitian meliputi kesalahan persepsi dan persepsi. Metode yang akan digunakan disesuaikan dengan objek penelitian dan tujuan yang ingin dicapai. Bab ini akan dipaparkan tentang kesalahpahaman dalam bimbingan konseling, (2) faktor penyebab, (3) persepsi.

2.2.1 Kesalahpahaman dalam Bimbingan dan Konseling

Kesalahpahaman tersebut pertama-tama perlu dicegah penyebarannya, dan kedua perlu diluruskan apabila diinginkan agar gerakan pelayanan bimbingan dan konseling pada umumnya dapat berjalan dan berkembang dengan baik. Menurut Prayitno (2004:121) kesalahpahaman yang sering terjadi di lapangan di antaranya:

1. Bimbingan dan konseling disamakan saja dengan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan. Ada beberapa pendapat yang mengatakan tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling diantaranya pendapat yang mengatakan bahwa bimbingan dan konseling sama saja dengan pendidikan, pendapat yang kedua menyatakan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling harus benar-benar dilaksanakan secara khusus oleh tenaga yang benar-benar ahli dengan perlengkapan yang benar-benar memenuhi syarat. Pelayanan bimbingan dan konseling bukanlah pelayanan yang mewah. Konselor yang baik adalah seseorang yang perlu menguasai ketrampilan dasar, baik ketrampilan pribadi dalam memberikan konseling perseorangan, konseling kelompok, pemberian informasi pendidikan dan jabatan, kemampuan komunikasi, maupun kematangan dalam penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah, namun ketrampilan ini pada hakikatnya sama derajatnya dengan ketrampilan-ketrampilan yang harus dikuasai para petugas atau ahli di bidang-bidang lainnya.
2. Konselor di sekolah dianggap sebagai polisi sekolah. Konselor ditugaskan mencari siswa yang bersalah dan diberi wewenang untuk mengambil tindakan bagi siswa-siswa yang bersalah itu. Konselor didorong untuk mencari bukti-bukti atau berusaha agar siswa mengaku bahwa ia telah berbuat sesuatu yang tidak pada tempatnya atau kurang wajar.
3. Bimbingan dan konseling dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasihat. Pelayanan bimbingan dan konseling menyangkut seluruh kepentingan klien dalam rangka pengembangan pribadi klien secara optimal. Konselor juga harus melakukan upaya-upaya tidak lanjut serta mensinkronisasikan upaya yang satu dengan upaya yang lainnya sehingga keseluruhan upaya itu menjadi suatu rangkaian yang terpadu dan berkesinambungan.

4. Bimbingan dan konseling dibatasi pada hanya menanggapi masalah yang bersifat insidental. Sering kali pelayanan bimbingan dan konseling bertitik tolak dari masalah yang dirasakan klien sekarang, yang sifatnya diadakan. Namun pada hakikatnya pelayanan itu sendiri menjangkau dimensi waktu yang lebih luas, yaitu yang lalu, sekarang, dan yang akan datang.
5. Bimbingan dan konseling dibatasi hanya untuk klien-klien tertentu saja. Penggolongan itu didasarkan atas klasifikasi masalah bukan atas dasar kondisi klien.
6. Bimbingan dan konseling melayani “orang sakit” dan/ atau “kurang normal”. Bimbingan dan konseling hanya melayani orang-orang normal yang mengalami masalah tertentu. Jika seseorang ternyata mengalami keabnormalan tertentu, apalagi kalau sudah bersifat sakit jiwa, maka orang tersebut sudah seyogianya menjadi klien psikiater.
7. Bimbingan dan konseling bekerja sendiri. Masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tidak berdiri sendiri. Oleh sebab itu penanggulangan tidak dapat dilakukan sendiri oleh konselor saja. Dalam hal ini peranan guru, orang tua, dan pihak-pihak lain sering kali sangat menentukan.
8. Konselor harus aktif, sedangkan pihak lain pasif. Sesuai dengan asa kegiatan, di samping konselor yang bertindak sebagai pusat penggerak bimbingan dan konseling, pihak lain pun, terutama klien, harus secara langsung aktif terlibat dalam proses tersebut.
9. Menganggap pekerjaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja. Salah satu ciri keprofesionalannya bimbingan dan konseling adalah pelayanan itu harus dilakukan oleh orang-orang yang ahli dalam bidang bimbingan dan konseling.

Keahliannya itu diperoleh melalui pendidikan dan latihan yang cukup lama di perguruan tinggi.

10. Pelayanan bimbingan dan konseling berpusat pada keluhan pertama saja.
11. Menyamakan pekerjaan bimbingan dan konseling dengan pekerjaan dokter atau psikiater. Konselor bekerja dengan orang sehat yang sedang mengalami masalah.
12. Menganggap hasil pekerjaan bimbingan dan konseling segera dilihat. Disadari bahwa semua menghendaki agar masalah yang dihadapi klien sesegera mungkin dapat diatasi, hasilnya pun hendaknya dapat dilihat dengan segera. Namun harapan itu sering kali tidak terkabul; lebih-lebih kalau yang dimaksud dengan “cepat” itu adalah dalam hitungan jam atau hari saja.
13. Menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien. Cara apa pun yang akan dipakai untuk mengatasi masalah harus disesuaikan dengan pribadi klien dan berbagai hal yang terkait dengannya.
14. Memusatkan usaha bimbingan dan konseling hanya pada penggunaan instrumentasi bimbingan dan konseling (misalnya tes, inventori, angket, dan alat pengungkap lainnya). Perlengkapan dan sarana utama yang pasti ada dapat dikembangkan pada diri konselor ialah ketrampilan pribadi.
15. Bimbingan dan konseling dibatasi pada hanya menangani masalah-masalah yang ringan saja. Kadar penanganan semata-mata disesuaikan dengan pribadi klien, jenis masalah, tujuan yang ingin dicapai, kemampuan konselor, sarana yang tersedia, dan kerja sama dengan pihak-pihak lain.

2.2.2 Faktor Penyebab Kesalahan Persepsi Siswa Terhadap Layanan Bimbingan Konseling

Salah satu layanan yang digunakan praktikan dalam mengurangi kesalahan persepsi dengan menggunakan layanan informasi. Menurut Prayitno (2004 : 259) bahwa layanan informasi adalah memenuhi segala kekurangan individu terhadap informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi yang dimaksudkan dalam penelitian adalah dapat mengurangi kesalahan persepsi siswa terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Subaidah (2009:1) faktor penyebab sebagai berikut :

1. Suasana hati
2. Pengalaman masa lalu
3. Dorongan yang ada pada diri individu, seperti ingatan, motivasi, daya tangkap, kecerdasan, dan harapan-harapan.

Adapun Menurut Mahmud (1989: 48) faktor penyebab kesalahan persepsi antara lain.

1. Pengalaman terdahulu yang berkaitan, artinya jika pengalaman terdahulu sering muncul, maka reaksi kita menjadi salah satu kebiasaan. Pengalaman sensori seseorang dipersepsi oleh kebiasaan yang didasarkan atas pengalaman terdahulu yang sering di ulang-ulang dalam kehidupan baru.
2. Persepsi dan perasaan, sikap, dorongan perseorangan, secara psikologis perasaan dan emosi mempengaruhi kemampuan seseorang mempersepsi secara tepat dan benar. Faktor mental, suasana emosi, keinginan yang kuat atau sikap dapat mempunyai pengaruh terhadap respon persepsi .

3. Mengubah perseptual yang disebabkan dorongan yang kuat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kesalahan persepsi diantaranya masa lalu yang sering muncul dalam masa sekarang yang secara berulang-ulang, perasaan yang dirasakan seseorang, dan perubahan persepsi pada suatu objek yang kuat di dasarkan oleh ingatan, motivasi objek tersebut.

2.2.3 Persepsi

Persepsi merupakan proses menafsirkan pesan yang diperoleh. Penggunaan teori penelitian yang tepat akan menjadikan penelitian lebih terarah dan sistematis. Bab ini akan dipaparkan tentang (1) pengertian persepsi, (2) proses persepsi, (3) tujuan persepsi, dan (4) faktor persepsi.

2.2.3.1 Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses menafsirkan pesan yang diperoleh, pesannya yang menggunakan inderawi. Leavitt dalam Sobur (2003:445) persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Dalam arti luas persepsi adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan. Menurut Sarwono (2010:86) persepsi merupakan kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya itu yang selanjutnya di interpretasi. Persepsi meliputi semua sinyal dalam sistem syaraf yang merupakan hasil dari stimulus fisik. Persepsi bukanlah penerimaan secara pasif, tetapi dibentuk oleh pembelajaran, ingatan, harapan dan perhatian.

Dalam kamus lengkap psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki sehingga ia

menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada di lingkungan (Chaplin, 2004:358). Adapun Mar'at (1982:22) mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses pengamatan yang berasal dari komponen kognisi yang dipengaruhi faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala atau pengetahuannya. Persepsi menurut Walgito (1992:54) adalah pengorganisasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu.

Desiderato dalam Rakhmat (2005:51) menjelaskan :

Persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*). Hubungan persepsi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori.

Berdasar atas berbagai pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengartikan atau menginterpretasikan suatu objek. Dalam penelitian ini persepsi tentang kesalahan pelayanan bimbingan konseling khususnya tentang hakikat bimbingan konseling, asas bimbingan konseling, prinsip bimbingan konseling dan jenis layanan bimbingan konseling.

2.2.3.2 Proses Persepsi

Proses persepsi adalah hasil dari aksi dan reaksi. Tepat seperti halnya setting, apa dan bagaimana stimulus itu mempengaruhi persepsi, demikian pula setting, latar belakang dan apa serta bagaimana individu pun mempengaruhi persepsi pula.

DeVito dalam Sugiyo (2005:34) mengemukakan bahwa proses persepsi melalui tiga tahap diantaranya.

1. Stimuli sensoris terjadi, proses ini merupakan proses sensori seperti mendengar lagu baru.
2. Stimuli organisasi terorganisasi, tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap pertama dan pada tahap ini akan memperoleh pemahaman tertentu dengan prinsip-prinsip kedekatan dan kebersamaan.
3. Stimuli sensori diinterpretasikan, maksudnya bahwa apa yang telah diterima objek sosial.

Menurut Sears dalam Sugiyo (2005:41) proses pembentukan kesan menggunakan pendekatan behavioris dan kognitif. Menurut pendekatan behavioristik, dalam membentuk kesan secara menyeluruh menggunakan model penyamarataan. Sedangkan pendekatan kognitif dalam mempersepsikan orang berbeda dengan pendekatan belajar dan oleh sebab itu mereka mengajukan kritik terhadap pendekatan belajar, kritik tersebut sebagai proses pembentukan kesan agak bersifat mekanis dan cenderung hanya memantulkan sifat manusia yang memberi stimulus.

Menurut Mahmud (1989:48) cara memproses persepsi dengan pengalaman terdahulu yang sering muncul, maka reaksi masa lalu menjadi salah satu kebiasaan. Sembilan puluh persen dari pengalaman-pengalaman sensoris kita sehari-hari di persepsi dengan kebiasaan yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman terdahulu yang diulang-ulang. Jadi, dalam kebanyakan situasi, persepsi itu pada umumnya merupakan proses informasi yang didasarkan atas pengalaman-pengalaman masa lampau.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses persepsi dipengaruhi oleh masa lampau yang mendominasi pada masa sekarang dan persepsi terdahulu sering berulang

dan menjadikan sebuah kebiasaan. Proses persepsi juga dipengaruhi oleh stimuli sensori, stimuli organisasi, dan stimuli sensori diinterpretasikan.

2.2.3.3 Tujuan Persepsi

Menurut Rita L. dan Richard C. (1977:276) tujuan persepsi dalam persepsi dapat dikemukakan oleh beberapa tujuan, yaitu:

1. Pengenalan pola, hal ini penting bagi kelangsungan hidup karena seringkali kita harus mengetahui apa suatu objek itu sebelum kita dapat mengetahui beberapa sifat pentingnya.
2. Lokalisasi, cara yang kita gunakan untuk bernavigasi di dalam lingkungan kita.
3. Mempertahankan penampilan objek tetap konstan, walaupun kesan mereka pada retina terus menerus berubah.

Walgito (2001:54) mengemukakan bahwa tujuan persepsi adalah individu dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Bila yang dipersepsikan dirinya sendiri sebagai aspek persepsi disebut persepsi diri, karena dalam persepsi itu merupakan aktifitas integrated kemampuan berfikir, kerangka acuan dan aspek-aspek yang lain yang ada dalam diri individu akan ikut berperan dalam persepsi tersebut. Slameto (1995:102) mengemukakan bahwa tujuan persepsi untuk guru dapat mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkutan dengan persepsi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan persepsi agar individu dapat menyadari dan dapat mengerti keadaan lingkungan sekitarnya dan juga tentang keadaan dirinya

sendiri, dan guru dapat mengerti dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkutan dengan persepsi.

2.2.3.4 Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. David Krech dan Richard S. (1977:235) menyebutkan faktor fungsional dan faktor struktural, tetapi terdapat faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap persepsi yaitu perhatian. Menurut Kenneth E. Ander dalam Rakhmat (2012:51) faktor yang mempengaruhi persepsi diantaranya:

1. Perhatian, adalah proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah. Stimuli diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat yang menonjol, antar lain gerakan, intensitas stimuli, kebaruan, perulangan, faktor biologis, dan faktor sosiopsikologis.
2. Faktor Fungsional, adalah faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimulus itu.
3. Faktor Struktural, Faktor-faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu.

Faktor terbentuknya persepsi pada diri individu dipengaruhi oleh banyak hal, seperti yang dikemukakan oleh Saswono. (1996:43-44) diantara lain:

1. Perhatian, kita tidak mampu menangkap seluruh rangsang yang ada di sekitar kita sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus perhatian antara satu orang dengan orang lain menyebabkan perbedaan persepsi.
2. Set, Set adalah harapan seseorang akan rangsang yang akan timbul. Perbedaan set akan menyebabkan adanya perbedaan persepsi.
3. Kebutuhan, Kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut, kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi bagi tiap individu.
4. Sistem Nilai, Sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga berpengaruh terhadap persepsi seseorang.
5. Ciri Kepribadian, pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda.

Rakhmat (2012:55) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi diantaranya:

1. Faktor yang bersifat fungsional, diantaranya kebutuhan, pengalaman, motivasi, perhatian, emosi dan suasana hati.
2. Faktor yang bersifat struktural diantaranya intensitas rangasangan, ukuran rangsangan, perubahan rangsangan dan pertentangan rangsangan.
3. Faktor kultural atau kebudayaan yaitu norma-norma yang dianut oleh individu.

Siagian (2004:88) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi diantaranya adalah:

1. Faktor dari diri orang yang bersangkutan

Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, orang tersebut dipengaruhi oleh karakteristik individualnya. Seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman dan harapan misalnya adalah siswa melihat konselor sekolah ramah, bersahabat dan memperhatikan keadaan siswa maka secara umum siswa akan memberikan persepsi yang positif terhadap konselor tersebut.

2. Faktor sasaran persepsi

Adalah fokus persepsi terhadap benda, orang maupun suatu peristiwa. Sifat-sifat sasaran tersebut biasanya berpengaruh terhadap persepsi yang melihatnya. Kedekatan sekelompok orang maupun benda dan suatu peristiwa juga menjadi dasar pembentukan persepsi. Misal, jika terdapat kesan umum bahwa orang-orang yang berasal dari suatu daerah mempunyai karakteristik tertentu, persepsi orang tentang sekelompok orang yang berasal dari daerah tersebut digeneralisasikan meskipun kenyataannya tidak selalu demikian.

3. Faktor situasi

Secara kontekstual persepsi harus dilihat dalam situasi mana persepsi itu muncul. Misalnya, seorang siswa diperkirakan akan menunjukkan suatu pola perilaku tertentu bila berhadapan dengan orangtua, guru ataupun orang dewasa lainnya dengan berperilaku

sopan, takut dan ramah. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam persepsi akan ikut berpengaruh pada individu dalam mempersepsikan suatu obyek stimulus. Tidak semua stimulus akan mendapatkan respon dari individu. Hanya stimulus yang menarik akibat dari dipilih, diterimanya stimulus yang disadari dan mendapatkan respon. Reaksi yang muncul tersebut dapat ditunjukkan dengan sikap dan diwujudkan dalam perilaku.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor rangsangan yang datang dari luar dan faktor dari dalam individu yang bersangkutan. Oleh karena itu persepsi ini dapat menyimpulkan pendapat dan kesan berupa senang atau tidak senang.

2.3 Hakikat Pelayanan Bimbingan Konseling

Penggunaan teori penelitian yang tepat akan menjadikan penelitian lebih terarah dan sistematis. Bab ini akan dipaparkan tentang hakikat pelayanan bimbingan konseling dalam penelitian ini diantaranya (1) konsep bimbingan konseling meliputi pengertian, tujuan dan fungsi, (2) asas bimbingan konseling, (3) prinsip bimbingan konseling, dan (4) layanan bimbingan konseling.

2.3.1 Konsep bimbingan konseling

Bab konsep bimbingan konseling akan menguraikan diantaranya (1) pengertian, (2) tujuan, dan (3) fungsi.

2.3.1.1 Pengertian

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari istilah *guidance and counseling*. Sesuai dengan istilahnya, bimbingan secara umum dapat diartikan sebagai bantuan. Namun

untuk pengertian sebenarnya, tidak setiap bantuan merupakan bimbingan. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang dari semua usia yang terlatih dengan baik dan memiliki kepribadian dan pendidikan yang memadai untuk membantu seorang individu mengatur kegiatan, mengambil keputusan sendiri, dan menanggung bebannya sendiri (Crow & Crow, dalam Erman Amti 1992:2). Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu – individu dalam menentukan pilihan dan mengadakan berbagai penyesuaian secara bijaksana dengan lingkungan. Dari berbagai pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, pada prinsipnya mengandung berbagai unsur pokok sebagai berikut:

1. Bimbingan merupakan suatu proses berkelanjutan
2. Bimbingan merupakan proses membantu individu
3. Bantuan dalam bimbingan diberikan kepada individu, baik perorangan maupun kelompok.
4. Bantuan diberikan kepada semua orang, tanpa kecuali, artinya bimbingan tidak diberikan pada kelompok umur tertentu saja, tetapi meliputi semua usia baik laki – laki maupun perempuan.
5. Bantuan yang diberikan bertujuan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal dan menjadi pribadi yang mandiri.
6. Untuk mencapai tujuan bimbingan seperti yang tertera diatas, digunakan pendekatan pribadi dengan menggunakan berbagai teknik dan media.
7. Bimbingan diberikan oleh orang – orang yang ahli, yaitu orang – orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang bimbingan.
8. Bimbingan hendaknya dilaksanakan sesuai dengan norma – norma yang berlaku.

Dan berdasarkan ciri – ciri diatas , yang dimaksud dengan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli kepada seorang individu atau sekelompok individu baik laki – laki maupun perempuan dalam segala usia, agar individu yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri secara mandiri berdasarkan norma – norma yang berlaku.

Secara estimologis , istilah konseling berasal dari bahasa latin yaitu *consilium* yang berarti bersama. Menurut Bernard & Fullmer (dalam prayitno dan E. Amti, 1994 :101), konseling meliputi pemahaman dan hubungan individu untuk mengungkapkan kebutuhan, motivasi, dan potensi yang unik dari individu dan membantu individu yang bersangkutan untuk mengapresiasi ketiga hal tersebut.

Sertzer & Stone dalam smit yang dikutip prayitno (1994 :100), mengemukakan bahwa konseling merupakan suatu proses dimana konselor membantu membuat intepretasi tentang fakta yang berhubungan dengan pilihan, rencana, dan penyesuaian – penyesuaian yang perlu dibuat.

Menurut rumusan yang dikemukakan oleh para ahli definisi konseling mengandung hal – hal pokok sebagai berikut:

1. Konseling melibatkan dua orang yang saling berinteraksi dengan jalan mengadakan komunikasi secara langsung, mengemukakan dan memperhatikan dengan seksama isi pembicaraan, gerakan – gerakan isyarat, pandangan mata, dan gerakan – gerakan lain dengan maksud meningkatkan pemahaman kedua belah pihak yang terlibat dalam interaksi tersebut.

2. Interaksi antara klien dan konselor berlangsung dalam waktu yang relatif lama dan terarah pada pencapaian tujuan. Berlainan dengan pembicaraan biasa.
3. Tujuan dari hubungan konseling adalah terjadinya perubahan pada tingkah laku individu / klien.
4. Model interaksi di dalam konseling itu terbatas pada dimensi verbal, yaitu konselor dan klien saling berbicara.
5. Konseling merupakan proses yang dinamis, artinya individu dibantu agar dapat mengembangkan dirinya, mengembangkan kemampuannya dalam mengatasi masalah – masalah yang dihadapi
6. Konseling didasari atas penerimaan konselor secara wajar tentang diri klien, yaitu atas dasar penghargaan terhadap harkat dan martabat klien.

Atas dasar ciri – ciri tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah untuk mengatasi masalah tersebut.

2.3.1.2 Tujuan

a. Tujuan Umum

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimiliki (kemampuan dasar dan bakat), berbagai latar belakang yang ada (latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dengan demikian, maka bimbingan konseling membantu individu untuk



menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya, memiliki wawasan luas, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Tujuan umum bimbingan dan konseling dicapai dalam rangka pengembangan perwujudan keempat dimensi manusia, yaitu:

1) Dimensi keindividualan (individualitas)

Pengembangan dimensi individualitas memungkinkan seseorang mengembangkan segenap potensi yang ada pada diri seseorang secara optimal mengarah kepada aspek – aspek kehidupan yang positif. Perkembangan dimensi ini membawa seseorang menjadi individu yang mampu tegak berdiri dengan kepribadiannya sendiri, teguh, positif, produktif dan dinamis.

2) Dimensi kesosialan (sosialitas)

Perkembangan dimensi sosialitas memungkinkan seseorang mampu berinteraksi, berkomunikasi, bergaul, bekerjasama, dan hidup bersama orang lain.

3) Dimensi kesusilaan (moralitas)

Pekembangan dimensi moralitas ini memberikan warna pada perkembangan dimensi pertama dan kedua. Norma, etika dan berbagai ketentuan yang berlaku mengatur bagaimana kebersamaan antar individu seharusnya dilaksanakan. Dimensi moralitas ini dapat menjadi pemersatu sehingga keindividualan dan kesosialan dapat bertemu dalam satu kesatuan yang penuh makna. Dapat dibayangkan, bahwa tanpa dimensi moralitas, dimensi individualitas dan sosialitas tidak akan berkembang serasi, bahkan cenderung saling menyalahkan satu sama lain.

4) Dimensi keberagamaan (religiusitas)

Perkembangan ketiga dimensi diatas memungkinkan manusia menjalani kehidupan. Kehidupan manusia yang lengkap yaitu, menjangkau kehidupan duniawi maupun akhirat.

Dalam dimensi religiusitas ini, manusia senantiasa menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia tidak boleh terpujau dengan kehidupan di dunia saja, melainkan mengaitkan kehidupan dunia secara serasi, selaras dan seimbang dengan kehidupan akhirat.

b . Tujuan Khusus

Tujuan khusus bimbingan dan konseling adalah penjabaran dari tujuan umum yang dikaitkan langsung dengan permasalahan yang dialami individu sesuai dengan kompleksitas permasalahan tersebut. Masalah yang dihadapi individu sangat beragam, sehingga tujuan khusus bimbingan konseling untuk tiap – tiap individu beragam pula.

2.3.1.2 .3 Fungsi

1 . Fungsi Pemahaman

Fungsi ini memungkinkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan peningkatan perkembangan kehidupan klien memahami hal-hal penting yang berkenaan dengan perkembangan kehidupan klien. Dalam hal ini fokus utama pelayanan bimbingan konseling yaitu klien dengan berbagai permasalahannya , dan dengan tujuan – tujuan konseling. Pemahaman yang perlu dihasilkan oleh pelayanan bimbingan konseling diantaranya:

a) Pemahaman tentang klien ,

Sebelum seorang konselor memberikan layanan tertentu kepada klien, maka ia perlu terlebih dahulu memahami klien yang akan dibantu tersebut. Selain memahami tentang diri klien, Konselor juga harus memahami latar belakang pribadi klien, kekuatan dan kelemahan klien, dan kondisi lingkungan klien.

b) Pemahaman tentang masalah klien ,

Pemahaman terhadap masalah klien membantu konselor dalam memberikan penanganan masalah klien. Pihak – pihak yang perlu untuk memahami masalah klien adalah klien itu sendiri, orang tua, guru, serta konselor. Apabila pemahaman masalah klien oleh klien sendiri telah tercapai, agaknya pelayanan bimbingan konseling telah berhasil menjalankan fungsi pemahaman dengan baik.

c) Pemahaman tentang lingkungan klien

Untuk dapat memahami individu secara mendalam, maka pemahaman terhadap individu tidak hanya mencakup pemahaman terhadap lingkungan dalam arti sempit (keadaan rumah, keadaan sosio ekonomi, keadaan keluarga) saja, namun termasuk pemahaman terhadap lingkungan yang lebih luas yaitu diperolehnya berbagai informasi yang diperlukan oleh individu, seperti pendidikan dan jabatan, informasi promosi dan pendidikan lebih lanjut, bagi para karyawan.

2 . Fungsi Pencegahan

Fungsi ini berarti bimbingan konseling berfungsi mencegah terjadinya masalah. Fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

3 . Fungsi Pengentasan

Walaupun fungsi pemahaman dan pencegahan telah dilakukan, namun mungkin saja klien masih menghadapi masalah – masalah tertentu. Fungsi pengentasan itu berperan, yaitu bimbingan konseling yang dapat memecahkan masalah – masalah yang dihadapi klien.

4 . Fungsi Pemeliharaan Dan Pengembangan

Fungsi ini berarti layanan bimbingan konseling yang diberikan dapat membantu para klien dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadi mereka secara mantap, terarah dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal – hal yang dianggap positif dijaga agar tetap berjalan baik. Dengan demikian klien dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi positif dalam dirinya dalam rangka perkembangan diri.

2.3.2 Asas Bimbingan Konseling

1 . Asas Kerahasiaan

Asas ini berarti segala sesuatu yang dibicarakan oleh klien pada konselor tidak boleh disebarluaskan pada pihak lain. Dan jika konselor benar – benar melaksanakan asas ini, maka konselor tersebut akan mendapat kepercayaan dari semua pihak, khususnya si klien tersebut. Namun sebaliknya, jika konselor tidak mengindahkan asas ini, kepercayaan publik pada jasa konselor tersebut akan hilang.

2. Asas Kesukarelaan

Asas ini berarti tidak ada paksaan jadi klien menyampaikan masalahnya pada konselor tanpa ada perasaan terpaksa. Begitu juga konselor, Konselor memberikan konseling juga tanpa

ada perasaan terpaksa. Bahkan konselor dihimbau untuk mengembangkan sikap sukarela klien, agar klien tersebut dapat menceritakan masalahnya secara sukarela.

3 . Asas Keterbukaan

Asas ini pada dasarnya berarti tidak ada yang ditutupi dan bersedia menerima saran antara satu sama lain. Asas ini berguna untuk mempermudah pencapaian tujuan bimbingan dan konseling. Asas ini tidak hanya diperuntukan pihak klien saja, seorang konselor pun juga diharapkan menerapkan asas ini jadi, dari pihak klien diharapkan mau membuka diri demi pemecahan masalahnya, dan dari pihak konselor juga bersedia menjawab pertanyaan klien dan mau mengungkapkan keadaan klien tersebut bila dikehendaki oleh klien.

4 . Asas Kekinian

Asas ini berarti masalah klien yang ditangani melalui kegiatan bimbingan dan konseling adalah masalah – masalah yang saat ini sedang dirasakan, bukan masalah yang pernah dialami di masa lampau (walupun mungkin masalah yang dihadapi sekarang berhubungan dengan masalah yang dihadapi di masa lampau), ataupun masalah yang akan di alami di masa datang.

5 . Asas Kemandirian

Asas ini mengacu pada tujuan dari usaha bimbingan dan konseling yaitu menjadikan klien berdiri sendiri dan tidak tergantung pada konselor. namun kemandirian yang diciptakan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan peranan klien dalam kehidupan sehari – hari klien tersebut.

6 . Asas Kegiatan

Hasil layanan bimbingan konseling tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan - tujuan bimbingan, karena tujuan – tujuan tersebut tidak akan terwujud dengan sendirinya. maka para konselor hendaknya selalu memberikan motivasi agar klien dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

7 . Asas Kedinamisan

Upaya layanan bimbingan konseling menghendaki terjadinya perubahan ke pada diri klien. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan ke arah yang lebih baik, bukan sekedar mengulang perubahan yang sama dan bersifat monoton.

8. Asas Keterpaduan

Layanan bimbingan dan konseling berupaya memadukan berbagai aspek dari klien, karena klien mempunyai berbagai segi dan jika keadaanya tidak padu maka akan menimbulkan masalah. Selain keterpaduan dari aspek klien, konselor juga perlu memadukan isi dan penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang dilakukan.

9 . Asas Kenormatifan

Usaha layanan bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma – norma yang berlaku, seperti norma agama, norma adat, norma hukum, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari. Asas ini diterapkan terhadap isi dan proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang meliputi seluruh isi layanan, prosedur, teknik dan peralatan yang dipakai.

10 . Asas Keahlian

Asas ini mengacu pada kualifikasi dan pengalaman konselor. Maka dari itu seorang konselor harus menguasai teori dan praktik konseling secara benar. Asas ini menjamin keberhasilan usaha bimbingan dan konseling. Selanjutnya keberhasilan tersebut akan meningkatkan kepercayaan masyarakat pada bimbingan dan konseling, dan menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling adalah pekerjaan yang profesional yang dilakukan oleh tenaga – tenaga ahli dan terdidik.

11 . Asas Alih Tangan

Asas ini mengisyaratkan bahwa bila konselor sudah mengerahkan segenap kemampuan yang dimiliki untuk membantu klien tetapi klien belum dapat terbantu seperti apa yang diharapkan karena masalah yang dihadapi klien berada diluar kemampuan dan kewenangannya, maka konselor dapat mengalihkan klien tersebut pada petugas atau badan lain yang lebih ahli atas persetujuan klien.

12 . Asas Tutwuri Handayani

Asas ini menuntut agar layanan bimbingan konseling tidak hanya dirasakan keberadaanya pada waktu klien mengalami masalah saja, namun diluar hubungan kerja pun bimbingan konseling dapat dirasakan manfaat dan keberadaanya.

2.3.3 Prinsip Bimbingan Konseling

1 . Prinsip Umum

- a. Karena perkembangan itu berhubungan dengan tingkah laku individu, maka perlu diingat , bahwa sikap dan tingkah laku individu itu terbentuk dari segala aspek kepribadian yang unik dan rumit.
- b. Kenal dan pahami perbedaan individual dari individu – individu yang dibimbing. Hal ini berguna untuk memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan apa yang dibutuhkan individu yang bersangkutan.
- c . Bimbingan harus berpusat pada individu yang dibimbing.
- d . Masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh konselor atau sekiranya masalah yang bukan kewenangan konselor harus diserahkan kepada individu atau lembaga yang berwenang untuk menyelesaikannya.
- e. Bimbingan harus dimulai dengan identifikasi masalah – masalah yang dirasakan klien.
- f . Bimbingan harus fleksibel sesuai dengan program pendidikan klien.
- g. Pelaksanaan program bimbingan harus dipimpin oleh seorang petugas yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan dan sanggup bekerjasama dengan klien dan anakbuahnya.
- h. Harus senantiasa mengadakan penilaian yang teratus terhadap program bimbingan untuk mengetahui sampai dimana hasil dan manfaat yang diperoleh serta penyesuaian antara pelaksanaan dan rencana yang dirumuskan.

2 . Prinsip Khusus

a . prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan

- a) Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin , suku , agama , dan status sosial ekonomi.
- b) Bimbingan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkahlaku individu yang unik dan dinamis.
- c) Bimbingan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
- d) Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.

b . prinsip - prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu.

- a) Bimbingan konseling berurusan dengan hal – hal yang menyangkut kondisi mental/ fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, di masyarakat, serta pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
- b) kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu dan kesemuanya menjadi perhatian utama pelayan bimbingan.

c . prinsip – prinsip yang berkenaan dengan program layanan

- a) Bimbingan konseling adalah bagian integral dari pendidikan dan pengembangan individu, karena itu program bimbingan harus disesuaikan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.

- b) Program bimbingan konseling harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat, dan kondisi lembaga.
- c) Program bimbingan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan terendah sampai tertinggi.
- d) Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan konseling perlu adanya penilaian yang teratur dan terarah.

d . prinsip – prinsip yang berkenaan dengan pelaksanaan pelayanan

- a) Bimbingan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahan.
- b) Dalam proses bimbingan konseling keputusan yang diambil dan hendak dilakukan oleh individu sebaiknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan atas desakan konselor atau pihak lain.
- c) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi
- d) Kerjasama antara pembimbing, guru, dan orang tua amat menentukan hasil pelayanan bimbingan.
- e) Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan konseling tersebut.

2.3.4 Layanan Bimbingan Konseling

1. Layanan Orientasi

Adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Pemberian layanan ini bertolak pada anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang dapat berlangsung mudah dan menyenangkan bagi setiap orang. Demikian juga dengan bagi siswa baru disekolah dan atau bagi orang-orang yang baru memasuki dunia kerja, mereka belum kenal dengan dunia yang baru dimasukinya.

2. Layanan Informasi

Bermaksud untuk memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan orientasi dan informasi itu pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman pelayanan bimbingan dan konseling. Layanan orientasi dan informasi akan dapat menunjang pelaksanaan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling lainnya dalam kaitan antara bahan-bahan orientasi dan informasi dengan permasalahan individu.

3. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Individu sering mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan, sehingga tidak sedikit individu yang bakat, kemampuan minat, dan hobinya tidak tersalurkan dengan baik. Individu seperti itu tidak dapat mencapai perkembangan secara optimal. Mereka memerlukan bantuan atau bimbingan dari orang-orang dewasa, terutama konselor, dalam menyalurkan potensi dan mengembangkan dirinya.

4. Layanan Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan disekolah. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi. Sering kegagalan itu terjadi disebabkan karena tidak mendapatkan bimbingan layanan yang memadai.

5. Layanan Konseling Perorangan

Pada bagian konseling dimasukkan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung dan tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan tersebut masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnyadengan kekuatan klien sendiri. Dalam kaitan tersebut, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien.

6. Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok

Adalah bimbingan dan konseling yang mengarahkan layanan kepada sekelompok individu yang dapat memberikan manfaat atau jasa kepada sejumlah orang. Kemanfaatan yang lebih luas ini yang menjadi perhatian semua pihak berkenaan dengan layanan bimbingan kelompok tersebut. Apalagi dengan zaman yang menekankan efesiensi, perlunya perluasan pelayanan jasa yang mampu menjangkau lebih banyak konsumen secara cepat dan tepat, layanan kelompok akan semakin menarik.

2.4. Layanan Informasi

Layanan informasi berisi mengenai penjelasan tentang teori suatu penelitian meliputi kesalahan persepsi dan persepsi. Metode yang akan digunakan disesuaikan dengan objek penelitian dan tujuan yang ingin dicapai. Bab ini akan dipaparkan tentang (1) pengertian layanan informasi, (2) tujuan layanan informasi, (3) fungsi layanan informasi, (4) komponen

layanan informasi, (5) asas layanan informasi, (6) pendekatan, strategi dan teknik, dan (7) operasional layanan informasi.

2.4.1. Pengertian Layanan Informasi

Pada dasarnya informasi yang dimaksud mengacu kepada seluruh bidang pelayanan konseling, yaitu bidang pengembangan pribadi, sosial, kegiatan belajar, perencanaan karir, kehidupan berkeluarga dan beragama. Pelayanan bimbingan dan konseling (Prayitno (2012:49)) yang dilakukan oleh seseorang guru bimbingan dan konseling menggunakan pola 17 plus meliputi bidang pengembangan pribadi, sosial, belajar karir, keluarga, beragama, dan kehidupan bermasyarakat. Dalam jenis layanan konseling meliputi layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi.

Salah satu layanan yang digunakan praktikan dalam mengurangi kesalahan persepsi dengan menggunakan layanan informasi. Menurut Prayitno (2004:259) bahwa layanan informasi adalah memenuhi segala kekurangan individu terhadap informasi yang mereka perlukan. Adapun menurut Winkel (2005:316) mengungkapkan bahwa layanan informasi adalah salah satu layanan bimbingan yang meliputi data dan fakta yang merupakan informasi yang harus dicernakan oleh siswa sehingga tidak tinggal pengetahuan belaka, tetap menghasilkan pemahaman tentang diri sendiri dalam berhubungan dengan lingkungan hidupnya dan dalam mengarahkan proses perkembangannya. Sukardi (2000:44) menerangkan bahwa layanan informasi penting bagi siswa, terlebih lagi saat ini, informasi sangat dibutuhkan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa layanan informasi adalah kegiatan atau usaha untuk membekali siswa tentang berbagai macam pengetahuan supaya mampu mengambil keputusan secara tepat dalam kehidupannya.

2.4.2. Tujuan Layanan Informasi

Menurut Prayitno (2012:50-51) tujuan umum layanan informasi adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta untuk keperluan hidupnya sehari-harinya. Tujuan khusus layanan informasi adalah terkait tentang fungsi-fungsi konseling.

Menurut Heru Mugiarto,dkk (2012: 59) bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Adapun Winkel (1997:309) tujuan layanan informasi untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta, dibidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi,sosial, supaya mereka belajar tentang lingkungan hidupnya sehingga diharapkan para siswa lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri.

Tujuan layanan informasi untuk memberikan informasi pada siswa tentang segala sesuatu menjalani tugas maupun kegiatan. Menurut Prayitno (1997:266) ada tiga tujuan khusus yang akan dicapai dalam layanan informasi diantaranya:

1. Membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan guna memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar pendidikan sosial budaya.
2. Memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya. Syarat dasar untuk dapat menentukan hidupnya dia mengetahui informasi yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan informasi yang ada.
3. Setiap individu unik dan keunikan ini akan membawa pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak berbeda-beda disesuaikan dengan aspek kepribadian masing-masing.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan informasi adalah supaya siswa menerima informasi yang relevan dalam mengambil keputusan yang akan dipilih. Tujuan layanan informasi dari penelitian ini untuk membekali semua informasi yang relevan sehingga siswa mampu meningkatkan pemahaman potensi diri guna mencapai kualitas yang lebih baik.

2.4.3. Fungsi Layanan Informasi

Fungsi utama layanan informasi ialah fungsi pemahaman dan pencegahan. Prayitno (2004: 260) mengemukakan tiga alasan utama diantaranya:

1. Membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya.
2. Memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya ke mana dia ingin pergi.

3. Setiap individu adalah unik. Keunikan itu akan membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu.

2.4.4. Komponen Layanan Informasi

Adapun komponen-komponen yang harus diketahui sehingga layanan informasi dapat berjalan yaitu konselor, peserta, materi layanan. (Prayitno, 2012:52-54)

1. Konselor

Konselor, adalah ahli dalam pelayanan konseling dan penyelenggara layanan informasi. Konselor menguasai sepenuhnya informasi yang menjadi isi layanan, mengenal dengan baik peserta layanan dan kebutuhannya akan informasi, dan menggunakan cara-cara yang efektif untuk melaksanakan layanan.

2. Peserta

Kriteria seseorang menjadi peserta layanan informasi pertama-tama menyangkut pentingnya isi layanan bagi peserta yang bersangkutan. Apabila seseorang tidak memerlukan informasi yang menjadi isi layanan informasi, ia tidak perlu menjadi peserta layanan informasi ia tidak perlu menjadi peserta layanan.

3. Materi Layanan

Jenis, luas dan kedalam informasi yang menjadi isi layanan informasi sangat bervariasi, tergantung pada kebutuhan para peserta layanan. Untuk keperluan layanan informasi,

informasi yang menjadi isi layanan harus spesifik dan dikemas secara jelas dan dirinci sehingga dapat disajikan secara efektif dan dipahami dengan baik oleh para peserta layanan.

2.4.5. Asas Layanan Informasi

Menurut Prayitno (2012:56) layanan informasi pada umumnya merupakan kegiatan yang diikuti oleh sejumlah peserta dalam suatu forum terbuka. Asas kegiatan mutlak diperlukan, didasarkan pada kesukarelaan dan keterbukaan, baik dari para peserta maupun konselor. Asas kerahasiaan diperlukan dalam layanan informasi yang diselenggarakan untuk peserta atau klien khususnya dengan informasi yang sangat mempribadi. Layanan khusus informasi yang mempribadi ini biasanya tergabung ke dalam layanan konseling lain yang relevan, seperti konseling perorangan.

2.4.6. Pendekatan, Strategi dan teknik

Layanan informasi diselenggarakan secara langsung dan terbuka dari konselor kepada para pesertanya. Menurut Prayitno (2012:56) pendekatan, strategi dan teknik dapat dilakukan dengan diantaranya:

1. Format, format yang dilakukan dalam layanan informasi adalah layanan klasikal. Format yang dilaksanakan peneliti menggunakan layanan klasikal dengan format satu kelas.
2. Teknik, teknik kegiatan layanan informasi dapat dilaksanakan secara ceramah tanya jawab, diskusi dan media.
3. Narasumber, dalam hal layanan informasi yang dilakukan tidak menutup kemungkinan membutuhkan bantuan narasumber yang dimaksudkan dalam materi layanan informasi yang jelaskan.

4. Waktu dan tempat, penyelenggaraan waktu dan tempat pelayanan informasi disesuaikan oleh format dan isi layanan yang disampaikan.
5. Program Elektronik, layanan informasi dapat juga menggunakan komputer untuk menunjang menariknya materi layanan informasi yang disampaikan.

Heinz Knock (1995:101) dalam menyampaikan layanan informasi cara penyampaiannya sebagai berikut:

1. Ceramah, yaitu cara penyampaian yang pelaksanaan guru aktif atau sebagai pengendali sedangkan siswa hanya sebagai pendengar atau pasif.
2. Tanya jawab, yaitu cara penyampaian yang interaktif, guru menjadi narasumber sedangkan siswa diperbolehkan bertanya sampai memahami apa yang disampaikan.
3. Kerja kelompok, yaitu cara penyampaian materi pelajaran dimana kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan setiap kelompok mendapat tugas.
4. Diskusi kelas, yaitu cara penyampaian materi dimana siswa diberikan kebebasan untuk saling bertukar pendapat tentang materi yang disampaikan sedangkan guru bimbingan konseling berperan sebagai pengarah atau pengawas.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sedangkan menurut Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang (1993:82) menjelaskan bahwa teknik yang digunakan dalam layanan informasi diantaranya sebagai berikut:

1. Ceramah
2. Diskusi atau tanya jawab

3. Bacaan buku
4. Pemutaran film
5. Karyawisata
6. Melalui mata pelajaran tertentu
7. Melalui kelas Khusus
8. Hari karir
9. Hari perguruan tinggi
10. Wawancara dalam rangka konseling

Berdasarkan uraian teori diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan layanan informasi menggunakan layanan klasikal dengan format satu kelas, strategi yang digunakan komputer untuk menunjang menariknya materi layanan informasi yang disampaikan dan teknik yang digunakan dalam layanan informasi menggunakan narasumber, wawancara, ceramah dan lingkungan sekitar seperti brosur, pamflet atau pemutaran film.

2.4.7. Operasional Layanan

Layanan informasi perlu direncanakan oleh konselor dengan cermat, baik mengenai informasi yang menjadi isi layanan, metode maupun media yang digunakan. Prayitno (2012:64) mengemukakan operasional layanan diantaranya:

1. Perencanaan, identifikasi kebutuhan akan informasi bagi subjek peserta layanan menjadi hal pertama dalam perencanaan layanan dan menetapkan narasumber menjadi hal kedua yang secara langsung dikaitkan dengan penetapan prosedur, perangkat dan media layanan.
2. Pengorganisasian unsur-unsur dan sasaran layanan, materi informasi, narasumber dan tempat penyajian informasi serta kesiapan kelengkapan administrasi menjadi hal utama dalam tahap pengorganisasian persiapan layanan.
3. Pelaksanaan, mengaktifkan peserta layanan dalam dinamika adalah sangat esensial dalam layanan informasi. Penggunaan metode dan media oleh narasumber perlu dipotimalkan.
4. Penilaian, penilaian hasil layanan informasi difokuskan kepada pemahaman para peserta terhadap informasi yang menjadi isi layanan. Pemahaman peserta layanan itu lebih jauh dapat dikaitkan dengan kegunaan bagi peserta, dan apa yang akan dilakukan peserta berkenaan dengan informasi yang diperolehnya itu.
5. Tindak lanjut dan laporan, Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut dan mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait merupakan arah kegiatan untuk mengakhiri layanan informasi. Laperpog perlu disusun guna melihat dan menentukan tindak lanjut kedepan dan melihat kesuksesan yang sudah dilakukan.

2.5. Kerangka Pikir Mengurangi Kesalahan Persepsi Siswa Tentang Pelayanan Bimbingan Konseling Melalui Layanan Informasi

Persepsi setiap individu berbeda-beda, karena adanya penilaian subjektif terhadap sesuatu yang dipengaruhi oleh stimulus atau perangsang dari luar. Persepsi adalah penafsiran dari seseorang terhadap objek yang dilihat dan menafsirkan pesan yang diterima oleh inderawi yang dipengaruhi oleh faktor pengalaman, hasil belajar atau yang lain. Adanya persepsi ini

menimbulkan berbagai dampak, ada siswa yang lebih peduli dalam mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling namun tidak sedikit pula siswa yang tidak peduli pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan di kelas. Sebagaimana kesalahan yang terjadi di sekolah mengingat pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling yang sangat bervariasi.

Konseling dapat diartikan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan cara interview, cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Menurut Walgito (2003:45) persepsi terjadi melalui stimulus, stimulus mengenai indra, pengenalan terhadap objek. Selanjutnya persepsi merupakan proses yang aktif dimana yang memegang peranan bukan hanya stimulus yang mengalaminya, tetapi juga keseluruhan pengalaman-pengalamannya memotivasinya dan sikap relevan terhadap stimulus. Berdasarkan apa yang ada dalam diri idividu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi.

Seseorang dalam mempersepsi tentang sesuatu objek atau peristiwa dimulai dari stimulus dilanjutkan oleh indra kemudian diolah otak sehingga seseorang dapat mempersepsi. Proses persepsi dalam penelitian ini adalah bagaimana siswa memberikan penilaian tentang suatu objek. Dalam hal ini objek tersebut adalah pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling. Mengurangi kesalahan persepsi diperlukan agar dapat dicapai tujuan yang diharapkan dari kesalahan persepsi yang sudah ada.

Mengurangi kesalahan persepsi tersebut peneliti melakukan layanan informasi dengan model ceramah. Rancangan materi yang akan dilakukan sejumlah 8 kali pertemuan dengan 5 materi diantaranya pengertian konsep bimbingan konseling meliputi pengertian, tujuan dan

fungsi; asas bimbingan konseling; prinsip bimbingan konseling; jenis layanan bimbingan konseling dan kesalahpahaman bimbingan konseling.

Materi pertama tentang konsep bimbingan konseling berfungsi agar pemahaman atas suatu informasi terhadap stimulus yang ada. Pemahaman terhadap pentingnya persepsi yang benar dan cara menstimulus informasi yang di dapat. Konsep bimbingan konseling yang akan dibahas meliputi pengertian, tujuan dan fungsi. Materi kedua tentang asas bimbingan konseling yang ada dan perlunya asas dalam bimbingan konseling.

Materi ketiga tentang prinsip bimbingan konseling pedoman pelaksanaan sesuatu yang pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelayanan, dan penyelenggaraan pelayanan. Materi yang keempat jenis layanan bimbingan konseling diharapkan dapat menjadi dasar dan pembahasan tentang layanan dan kegiatan yang dimaksudkan.

Materi kelima kesalahpahaman bimbingan konseling memberikan wawasan, pengertian dan berbagai seluk beluk praktik bimbingan konseling yang terjadi yang dapat memperluas dan mengarahkan pemahan siswa. Materi kesalahpahaman bertujuan mengurangi kesalahpahaman yang terjadi di lapangan.

Mengaktifkan peserta layanan dalam dinamika adalah sangat esensial dalam layanan informasi. Penggunaan metode dan media oleh narasumber perlu dipotimalkan. Format yang digunakan menggunakan klasikal dan teknik menggunakan diskusi, tanya jawab dan media. Cara mengurangi kesalahan persepsi tersebut dilakukan dari mulai mengidentifikasi pelayanan bimbingan konseling yang ada, membangun persepsi siswa yang benar terhadap pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling. Dengan cara menyelesaikan permasalahan-permasalahan

tersebut diharapkan siswa dapat memiliki pengurangan kesalahan persepsi siswa terhadap pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling.

2.6 Materi Layanan

Rancangan materi yang akan dilakukan sejumlah 8 kali pertemuan dengan 5 materi diantaranya pengertian konsep bimbingan konseling meliputi pengertian, tujuan dan fungsi; asas bimbingan konseling; prinsip bimbingan konseling; jenis layanan bimbingan konseling dan kesalahpahaman bimbingan konseling.

Materi pertama tentang konsep bimbingan konseling berfungsi agar pemahaman atas suatu informasi terhadap stimulus yang ada. Pemahaman terhadap pentingnya persepsi yang benar dan cara menstimulus informasi yang di dapat. Konsep bimbingan konseling yang akan dibahas meliputi pengertian, tujuan dan fungsi. Materi kedua tentang asas bimbingan konseling yang ada dan perlunya asas dalam bimbingan konseling.

Materi ketiga tentang prinsip bimbingan konseling pedoman pelaksanaan sesuatu yang pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelayanan, dan penyelenggaraan pelayanan. Materi yang keempat jenis layanan bimbingan konseling diharapkan dapat menjadi dasar dan pembahasan tentang layanan dan kegiatan yang dimaksudkan.

Materi kelima kesalahpahaman bimbingan konseling memberikan wawasan, pengertian dan berbagai seluk beluk praktik bimbingan konseling yang terjadi yang dapat memperluas dan mengarahkan pemahan siswa. Materi kesalahpahaman bertujuan mengurangi kesalahpahaman yang terjadi di lapangan.

2.7 Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2012 : 96). Berdasarkan latar belakang dan teori di atas maka hipotesis dari judul penelitian ini adalah “Pengurangan Kesalahan Persepsi Siswa Di SMA Negeri 5 Semarang Terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling Melalui Layanan Informasi.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesalahpahaman persepsi siswa tentang pelayanan bimbingan konseling di SMA Negeri 5 Semarang sebelum mendapatkan layanan informasi.
2. Kesalahpahaman persepsi siswa tentang pelayanan bimbingan konseling di SMA Negeri 5 Semarang sesudah mendapatkan layanan informasi.
3. Pengaruh layanan informasi dapat mengurangi kesalahpahaman persepsi siswa tentang pelayanan bimbingan konseling hal ini terbukti dengan hasil uji-t. $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang menghasilkan H_0 di tolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa layanan informasi berpengaruh secara positif pada kesalahpahaman persepsi siswa kelas X SMA Negeri 5 Semarang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis merekomendasikan berupa saran-saran sebagai berikut :

4. Bagi guru atau konselor, sebagai pedoman dalam pemberian layanan terhadap peserta didik.

5. Bagi mahasiswa, dapat menambah tentang penerapan keterampilan konseling dan praktiknya, khususnya pemanfaatan pelayanan bimbingan konseling dalam mengurangi kesalahan persepsi siswa.
6. Bagi siswa, sebagai salah satu alternatif dalam memberikan layanan di sekolah sehingga peserta didik dapat berpikir lebih cerdas dan kritis dengan mengurangi kesalahan persepsi siswa tentang pelayanan bimbingan konseling menjadi baik.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Azwar, Saifuddin. 2008. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Aminuddin L , Muh . 2010. *Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Bimbingan Konseling Di Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMK N 5 Semarang Tahun Ajaran 2009 /2010* . Universitas Negeri Semarang .

Batuadji, Kristianto & Atamimi, Nuryati . Volume 36, No. 1 . *Hubungan Antara Efektivitas Fungsi Bimbingan Dan Konseling Dengan Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Pertama Stella Duce I Yogyakarta*.

Mugiarso, Heru dkk .2011. *Bimbingan Konseling*. Pusat Pengembangan MKU/MKSD -LP3

.....1993 . MKDK IKIP Semarang .

Kartono, Kartini . 2006 . *Kamus Lengkap Psikologi* . Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Prayitno . 2012 . *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling* . Program Profesi Konselor Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Prayitno dan Erman Anti . 2004 . *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling* . Jakarta : PT Rineka Cipta.

Rakhmat, Jalaluddin .2005 . *Psikologi Komunikasi* . Bandung :PT Rosdakarya .

Rita L. Atkinson dkk . 1977. *Psikologi Pengantar* . Jakarta : Erlangga .

Siagian, Sondang P. 2004 . *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja* . Jakarta : Rineka Cipta.

Slameto . 1995 . *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* . Jakarta :Rineka Cipta .

Sobur, Alex. 2003 . *Psikologi Umum* . Bandung : Pustaka Setia .

Sugiyono . 2012 . *Statistik Untuk Penelitian* . Bandung :CV.Alva Beta .

Sugiyono . 2006 . *Komunikasi Antar Pribadi* . Semarang :Unnes Press.

Undang-Undang Sisdiknas; UU RI No. 20 Tahun 2003. Jakarta: Asa Mandiri, 2008.

Walgito Bimo . 1992. *Psikologi Sosial* . Yogyakarta :CV Andi Offset .

Wahyudin, Handoko . 2013 . Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Guru Bimbingan Dan Konseling (BK) Dengan Minat Untuk Melakukan Konseling Di Sekolah SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Winkel,W.S & Hastuti, M.M.S. 2012 . *Bimbingan Dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Media Abadi.